

PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBANTUAN MEDIA SEDERHANA TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA KOMPETENSI PENGETAHUAN IPA KELAS V SD ISLAM AL-ABROR SITUBONDO

Ayu Safitri Ulandari¹, Aenor Rofek² dan Heldie Bramantha³

Program Studi Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Jl.PB Sudirman No. 7 Situbondo

ayusafitri127600@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model *discovery learning* berbantuan media kreatif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada kompetensi IPA kelas V SD Islam Al-Abror Situbondo. Jenis Penelitian yang digunakan pada Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian eksperimen semu dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap karakteristik subjek yang diteliti. Berdasarkan pelaksanaan tindakan penelitian yang dilakukan dalam dua siklus maka peneliti menemukan beberapa penemuan penelitian yaitu: Pada penelitian eksperimen semu tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media kreatif dan pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan di SD Islam Al-Abror Situbondo. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh model *discovery learning* berbantuan media kreatif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada kompetensi pengetahuan IPA kelas V SD Islam Al-Abror Situbondo. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksperimen semu dimana terdapat dua kelas yang diberikan perlakuan yang berbeda, yaitu kelas yang diberikan perlakuan khusus disebut kelas eksperimen dan yang tidak diberikan perlakuan khusus disebut kelas kontrol. Pada penelitian yang dilakukan ini kelas eksperimen diberikan materi pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media kreatif dan kelas kontrol diberikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional (tanya jawab dan ceramah). Dari kedua tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa lebih baik pada siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* berbantuan media kreatif. Kenyataan ini membuktikan bahwa menggunakan model *discovery learning* berbantuan media kreatif lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa daripada menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian mengajarkan IPA akan lebih baik dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media kreatif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran *discovery learning* ialah model pembelajaran yang dapat dicirikan dengan berfokus pada keaktifan siswa dan pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci : Discovery Learning, IPA

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA menitik beratkan pada suatu proses penelitian, hal ini terjadi karena pembelajaran IPA mampu meningkatkan proses berpikir kritis peserta didik dengan sangat baik. Dalam mengoptimalkan proses pembelajaran IPA terdapat komponen-komponen yang harus terpenuhi yaitu kesiapan peserta didik dalam mengolah dan mengaplikasikan informasi dan penataan lingkungan dalam konteks pembelajaran IPA (Widi, 2014:111). Maka dari itu, ilmu pengetahuan alam (IPA) membutuhkan pembelajaran yang kreatif untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan media kreatif daya tarik siswa dalam pembelajaran menghitung ataupun meneliti akan lebih menyenangkan.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SD Islam Al-Abror kemampuan berfikir kritis siswa masih kurang optimal. Kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan siswa dalam menganalisis argumen, membuat kesimpulan melalui penalaran, bisa mengevaluasi dan menilai sendiri, serta dapat membuat keputusan (Ismiati, 2011). Khususnya dalam pembelajaran IPA, kemampuan berfikir kritis siswa masih kurang efektif dikarenakan guru yang masih menggunakan metode ceramah dan jarang jarang melibatkan siswa secara langsung untuk memecahkan masalah yang ada. Sehingga, siswa kurang aktif dan merasa bosan ketika pembelajaran. Dari masalah diatas, siswa memerlukan suasana yang baru dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, pemilihan model dan media sangat penting saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Model yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa yaitu model *discovery learning*. Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan cara mencari menyelidiki, dan mengkaji sendiri suatu masalah, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan peserta didik (Endang, 2020:4). siswa akan lebih senang dan bersemangat ketika pembelajaran, sehingga secara tidak langsung mendapat pengulangan bahan pembelajaran dalam ingatan peserta didik. Hal ini berdampak terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.

Konsep *discovery learning* yaitu suatu model dan strategi pembelajaran yang fokus pada keaktifan siswa dan memberi pengalaman langsung (Dewey, 1916/1997; Piaget, 1954, 1973). Sementara, menurut Bicknell Holmes and Hoffman (2000) mendeskripsikan *discovery learning* sebagai (1) eksplorasi dan penyelesaian masalah dengan menciptakan, mengintegrasikan, dan menggeneralisasikan pengetahuan; (2) berpusat pada siswa dengan aktivitas yang menyenangkan ; dan (3) mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya. Untuk menunjang proses belajar model *discovery learning* dapat disandingkan dengan media kreatif yang sudah disebutkan di atas. Model *discovery learning* berbantuan media kreatif sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis pada siswa terlebih dalam pembelajaran IPA di SD Islam Al-Abror Situbondo.

Dengan beberapa pemikiran yang ada di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Kreatif Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas V SD Islam Al- Abror Situbondo** “

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta seluruh fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan belajar mengajar (Istarani, 2017:1). Model pembelajaran adalah suatu

perencanaan atau suatu pola untuk membuat pembelajaran didalam kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan (Ngalimun,2017:24). Joice dan Weil dalam Asis Saefuddin mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu pola atau suatu rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum dan sudah mencapai tujuan pembelajaran (Saefuddin,2016:48).

Menurut Agus Suprijono model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas ataupun diluar kelas. Dengan kata lain model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar untuk menentukan materi ajar.

Menurut suprijono,2010:46). Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan baik tidaknya tergantung materi yang akan diajarkan, secara umum model pembelajaran yang baik digunakan apabila memenuhi ciri-ciri diantaranya dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam menjalani kegiatan mengalami, menganalisis, memecahkan masalah, serta adanya timbal balik dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, karena dalam belajar siswa dituntut berperan aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis dalam pengambilan kesimpulan, dan belajar kerjasama dalam suatu kelompok.

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar guru dan gaya belajar siswa. Dengan model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, cara berpikir dan mengekspresikan idenya (Endang,2020:7).

1) Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Salah satu metode belajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan adalah metode *discovery*. hal ini disebabkan karena metode *discovery* ini (1) merupakan cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif; (2) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil/pengetahuan yang didapatkan akan tahan lama dalam ingatan siswa; (3) definisi yang ditemukan sendiri merupakan definisi dari pengetahuan yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan dalam situasi lain; (4) dengan menggunakan strategi *discovery* anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang dapat dikembangkan sendiri; (5) siswa belajar berpikir analisis dan memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, karena kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata kelak (Endang,2020:12).

Menurut Jerome Bruner model *discovery learning* adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip dan pengalaman yang dialaminya (Endang,2020:7). Dasar ide Jerome Bruner adalah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa siswa harus berperan aktif ketika pembelajaran berlangsung didalam atau diluar kelas. Untuk itu Bruner memakai cara yang disebutnya model *discovery learning*, yaitu dimana siswa mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Media Kreatif

Media kreatif yaitu media yang dirancang sendiri untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Media kreatif dapat mengembangkan pemikiran siswa dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar (mimik, 2016; sari & setiasih, 2018). Pengembangan media kreatif dapat membantu guru dalam pengaplikasian model pembelajaran karena bahannya bisa kita dapatkan dimana saja. Maka dari itu, pemanfaatannya sebagai sumber bahan sangat berguna untuk kreatifitas dalam belajar. Model pembelajaran akan sangat efektif bila kita sandingkan dengan media kreatif, karena dengan model pembelajaran saja tanpa adanya ide-ide kreatif model pembelajaran tidak

bisa berjalan dengan baik.

Karakteristik anak sekolah dasar suka bermain. Karakteristik tersebut sejalan dengan sifat media kreatif yang bisa kita temukan dimana saja. Media Kreatif berdampak positif sehingga siswa menunjukkan keaktifan saat pembelajaran yang termotivasi dengan kegiatan yang akan dilakukan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu terhadap pembelajaran IPA yang diajarkan dan sudah banyak dilakukan oleh peneliti tentang kombinasi model dan media. Model *discovery learning* berbantuan media kreatif merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa melakukan dan mengkaji sendiri sebuah masalah dengan bantuan benda-benda nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa sesuai dengan materi yang sudah dipelajari di dalam kelas (Cintia, 2018).

Berpikir Kritis

Berpikir merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang melibatkan proses kognitif untuk menerima segala macam informasi yang diperolehnya sehingga dapat memutuskan suatu tindakan yang sesuai dengan permasalahan (Ralingson, 1997:45). Menurut Ennis berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional yang diarahkan untuk memutuskan suatu permasalahan (Stella, 2005). Menurut Steven berpikir kritis yaitu berpikir dengan benar dalam memperoleh pengetahuan yang relevan, berpikir kritis adalah berpikir menalar, reflektif, bertanggung jawab, dan mahir dalam berpikir (Alex, 2013).

Dalam perspektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi terhadap ideologi dan sistem yang ada ke arah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar mampu bersikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi menuju sistem yang lebih baik. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah memanusiakan manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil (Fakih dkk, 2007). Berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan permasalahan yang ada.

Pembelajaran IPA

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses atau cara untuk membuat seseorang belajar. Dalam arti yang lebih luas, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif

antara guru dan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk mencapai suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru ataupun tidak untuk menguasai kompetensi yang ditentukan (Syakur, 2016).

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *natural science*, yang artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam dan berinteraksi langsung dengan alam, science artinya adalah ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) bisa juga disebut science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa yang terjadi di alam ini (Usman, 2016:6).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian eksperimen semu dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan

terhadap karakteristik subjek yang diteliti. Pada penelitian eksperimen semu tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media kreatif dan pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA.

Menurut Arikunto (2012: 67) tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dengan cara dan aturan tertentu. Ahli lain mengatakan tes merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan yang dimiliki individu dari satu bahan pelajaran yang terbatas pada tingkat tertentu (Sudaryono, 2016: 89). Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa kemampuan kognitif. Sehingga tes yang digunakan lebih mengarah pada Kompetensi Dasar ranah pengetahuan (kemampuan kognitif). Tes dalam penelitian ini ditempatkan sebagai teknik pengumpulan data yang utama. Jenis tes yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Sedangkan bentuk instrumen dari tes tersebut ialah berupa soal uraian. Menurut Siregar (2011: 147) kelebihan tes uraian yaitu dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang kompleks. Pemilihan soal uraian dalam penelitian ini didasarkan pada saran dan pertimbangan dari guru kelas V SD Islam Al-Abror Situbondo. Soal uraian sangat cocok digunakan untuk kelas V karena siswa sudah lancar menulis. Selain itu juga sangat cocok untuk penelitian model pembelajaran *discovery learning* karena soal tersebut dapat mengukur kemampuan siswa kelas V dalam memecahkan masalah (soal / pertanyaan) secara mendalam.

Tabel 3.4 Kisi- Kisi Tes Kemampuan Berpikir Kritis Ranah Kognitif

Kompetensi dasar	Materi pelajaran	Indikator	Tingkat kompet En	Butir soal	Kunci jawaban
3.9 Mengelompokkan materi dalam kehidupan sehari- hari berdasarkan komponen penyusunnya (zat tunggal dan campuran)	Benda tunggal campuran	3.9.1 menganalisis pengertian zat tunggal dan zat campuran kemudian mengidentifikasi contoh benda yang ada di lingkungan sekitar.	C4	1	
			C4	2	

Keterangan:

C1 : Pengetahuan

- C2 : Pemahaman
- C3 : Penerapan
- C4 : Analisis
- C5 : Sintesis
- C6 : Evaluasi

1) Uji Validitas

Validitas adalah istilah yang menggambarkan kemampuan sebuah instrument untuk mengukur apa yang akan diukur. Validitas membicarakan kebenaran sebuah alat ukur untuk mendapatkan data (Salim,2018:133).

Validitas instrumen pada penelitian dihitung dengan rumus, yaitu: Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara N = jumlah responden

ΣXY = jumlah perkalian antara skor variabel X dan variabel Y

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

ΣX = jumlah skor variabel X

ΣY = jumlah skor variabel Y

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Butir Soal

Berikut adalah hasil uji validitas butir soal menggunakan program komputer *SPSS Versi 16.0* dengan analisis person.

Butir soal	Hasil uji		Keputusan
	r hitung	r table	
1	-0,062	0,349	Tidak valid
2	0,261	0,349	Tidak valid
3	0,335	0,349	Tidak valid
4	0,778	0,349	Valid
5	-0,131	0,349	Tidak valid
6	0,399	0,349	Valid
7	0,331	0,349	Tidak valid
8	0,617	0,349	Valid
9	0,588	0,349	Valid
10	0,554	0,349	Valid

2) Uji Reabilitas

Reabilitas adalah kemampuan alat ukur untuk tetap konsisten meskipun ada perubahan waktu. Kekonsistenan instrumen penelitian amat diperlukan. Kita tidak mungkin mempercayai sebuah data yang dihasilkan oleh instrumen penelitian yang hasilnya berubah-ubah. Kita tidak mungkin memili sebuah kesimpulan jika data yang kita dapatkan tidak dapat dijamin kebenarannya (Salim,2018:135).

Reabilitas instrumen pada penelitian dihitung dengan rumus KR-20 (Kuder Richardson), yaitu

$$r_i = \frac{n}{n-1} \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S} \right)$$

keterangan :

r = reabilitas tes secara keseluruhan

n = jumlah butir soal

s = standar deviasi dari soal

p = proporsi subyek yang menjawab item yang benar

q = proporsi subyek yang menjawab item yang salah

0,91-1,00 : sangat baik

0,71-0,90 : tinggi

0,41-0,70 : cukup

0,21-0,40 : rendah R<0,20: Sangat rendah

Tabel 3.6 Hasil Uji Reabilitas Reliability Statistick

Cronbach's Alpha	N of Item
0,659	5

Berdasarkan hasil penghitungan diatas, diperoleh reliabilitas lima soal yang valid memiliki nilai *Alpha Cronbach posttest* 0,659 sehingga semua instrument dapat dinyatakan reliabel dengan kualifikasi tinggi.

HASIL PENELITIAN

Pengujian persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji homegenitas

1. Uji normalitas distribusi sampel

Uji normalitas distribusi sampel dilakukan dengan menggunakan SPSS Versi 16 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Hasil perhitungan dengan formula one-sample kolmogorov-smirnov test

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

No	Aspek	Nilai signifikan	Keterangan
1.	<i>Pre test</i> control	0,017	Normal
2.	<i>Post test</i> control	0,069	Normal

3.	<i>Pre test</i> eksperimen	0,017	Normal
4.	<i>Post test</i> eksperimen	0,033	Normal

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional, dimana nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari pada kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Jika dilihat pada tabel 4.1 tergambar bahwa kemampuanberpikir kritis siswa pada kedua perlakuan tersebut berbeda.

Dari kedua tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa lebih baik pada siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* berbantuan media kreatif. Kenyataan ini membuktikan bahwa menggunakan model *discovery learning* berbantuan media kreatif lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa daripada menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian mengajarkan IPA akan lebih baik dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media kreatif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajarankonvensional.

Model pembelajaran *discovery learning* ialah model pembelajaran yang dapat dicirikan dengan berfokus pada keaktifan siswa dan pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kemampuan beripikir kritis siswa. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan cara mencari, menyelidiki, dan mengkaji sendiri suatu masalah, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer ketika sudah terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu metode belajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan adalah metode *discovery*. hal ini disebabkan karena metode *discovery* ini (1) merupakan cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif; (2) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil/pengetahuan yang didapatkan akan tahan lama dalam ingatan siswa; (3) definisi yang ditemukan sendiri merupakan definisi dari pengetahuan yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan dalam situasi lain; (4) dengan menggunakan strategi *discovery* anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang dapat dikembangkan sendiri; (5) siswa belajar berpikir analisis dan memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, karena kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata kelak.

Dari penelitian ini diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Welly Mentari, Arwin Achmad dan berti yolida (2015) yang menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media kreatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Desta Kartikasari, Rosane Medriati dan Andik Purwanto (2018) membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa peserta didik kelas V yang di belajarkan dengan menggunakan

model *discovery learning* berbantuan media kreatif lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode ceramah. Yusmanto dan Tatang Herman (2017) juga membuktikan bahwa model *discovery learning* berbantuan media kreatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis. Janggan Asmoro Adhi Putranto, Rini Rita T Marpang, dan Berti Yolanda (2015) juga membuktikan bahwa *discovery learning* berbantuan media kreatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. I Gusti Mahartati (2017) juga membuktikan model *discovery learning* berbantuan media kreatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Islam Al-Abror Situbondo.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional, dimana nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari pada kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Jika dilihat pada tabel 4.1 tergambar bahwa kemampuanberpikir kritis siswa pada kedua perlakuan tersebut berbeda.

Dari kedua tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa lebih baik pada siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* berbantuan media kreatif. Kenyataan ini membuktikan bahwa menggunakan model *discovery learning* berbantuan media kreatif lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa daripada menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian mengajarkan IPA akan lebih baik dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media kreatif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajarankonvensional.

Model pembelajaran *discovery learning* ialah model pembelajaran yang dapat dicirikan dengan berfokus pada keaktifan siswa dan pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kemampuan beripikir kritis siswa. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan cara mencari, menyelidiki, dan mengkaji sendiri suatu masalah, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer ketika sudah terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu metode belajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan adalah metode *discovery*. hal ini disebabkan karena metode *discovery* ini (1) merupakan cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif; (2) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil/pengetahuan yang didapatkan akan tahan lama dalam ingatan siswa; (3) definisi yang ditemukan sendiri merupakan definisi dari pengetahuan yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan dalam situasi lain; (4) dengan menggunakan strategi *discovery* anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang dapat dikembangkan sendiri; (5) siswa belajar berpikir analisis dan memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, karena kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata kelak.

Dari penelitian ini diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Welly Mentari, Arwin Achmad dan berti yolida

(2015) yang menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media kreatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Desta Kartikasari, Rosane Medriati dan Andik Purwanto (2018) membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa peserta didik kelas V yang di belajarkan dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media kreatif lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode ceramah. Yasmanto dan Tatang Herman (2017) juga membuktikan bahwa model *discovery learning* berbantuan media kreatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis. Janggan Asmoro Adhi Putranto, Rini Rita T Marpang, dan Berti Yolanda (2015) juga membuktikan bahwa *discovery learning* berbantuan media kreatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. I Gusti Mahartati (2017) juga membuktikan model *discovery learning* berbantuan media kreatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Islam Al-Abror Situbondo.

PENUTUP

1. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa di SD Islam Al-Abror Situbondo sebelum diajarkan dengan model *discovery learning* berbantuan media kreatif dengan rata-rata pada kelas eksperimen 55,00 dan pada kelas kontrol 50,36 data ini didapat dari hasil *Pre test* siswa sebelum diajarkan dengan model *discovery learning* berbantuan media kreatif.
2. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa di SD Islam Al-Abror Situbondo setelah diajarkan dengan model *discovery learning* berbantuan media kreatif dengan nilai rata-rata pada kelas eksperimen 79,60 dan pada kelas kontrol 66,80 dimana terlihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diajarkan dengan model *discovery learning* berbantuan media kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajiji, A.2012. *Pembelajaran Berbasis Masalah Penemuan (Discovery Learning): Kelebihan dan Kekurangan Metode Discovery*.
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutrisna, 2012. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Pada Kelas IV SD NegeriPangkungparuk”.
- Cottrell Stella, 2005, *Critical Thinking Skill Developing Effective Analysis and Argument*, New York: Palcrave Macmillan
- Fisher Alex, 2013, *Critical Thinking*, Inggris: Short Run Tekan Exeter
- Glaser, Edward Maynard. 1941, *An Experiment in the Development Critical Thinking*, Advanced School of Education at Teacher’s College: Columbia University
- Hanafiah, Nanang, dan Cucu, Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Revika Aditama.